

PENGEMBANGAN TUJUAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Fadli Padila Putra¹, Tasman Hamami²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email kontributor: fadlipp112@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang sering disebut-sebut sebagai penyebab penurunan mutu pendidikan. Kurikulum banyak dikeluhkan, antara lain terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, terlalu membebani siswa, dan membuat guru repot. Akibatnya, akan ada beberapa perbaikan dalam konstruksi kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis kurikulum dari perspektif pendidikan agama Islam, 2) menganalisis teori perumusan tujuan kurikulum, dan 3) menganalisis teori pengembangan tujuan kurikulum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data, dan sumber data dari berbagai referensi terkait dianalisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tujuan adalah standar yang harus dipenuhi. Tujuan yang harus dicapai suatu kurikulum disebut sebagai tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum memainkan peran penting dalam memandu semua kegiatan pengajaran dan memberi warna elemen kurikulum lainnya. Pengembangan tujuan kurikulum diartikan sebagai kegiatan penyusunan tujuan kurikulum, melaksanakannya, menilai, dan menyempurnakan tujuan kurikulum tersebut menjadi lebih baik lagi. Dalam mengembangkan tujuan kurikulum ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas.

Kata kunci: Pengembangan, Tujuan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The curriculum is one of the elements often cited as the cause of the decline in the quality of education. The curriculum has many complaints, including being too dense, not in accordance with the needs of students, too burdensome for students, and making it difficult for teachers. As a result, there will be some improvements in curriculum construction. The aims of this study were: 1) to analyze the curriculum from the perspective of Islamic religious education, 2) to analyze the theory of formulation of curriculum objectives, and 3) to analyze the theory of developing curriculum objectives. This study uses a type of library research. Documentation is used in the data collection process, and data sources from various related references are analyzed. The study's results explain curriculum objectives play an essential role in guiding all teaching activities and coloring other curriculum elements. Developing curriculum objectives is compiling, implementing, assessing, and perfecting these objectives to be even better. In developing curriculum objectives, five principles must be considered, namely the principles of relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness.

Keywords: *Development, Curriculum Objectives, Islamic Religious Education*

A. PENDAHULUAN

Seluruh proses pendidikan berkisar pada kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan pendidikan (Bustoni, 2010: 4). Kurikulum Indonesia banyak menuai kritik ketika dikembangkan karena terlalu kompleks, memberatkan siswa, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, merepotkan guru, dan masalah lainnya (Sya'bani, 2018: 102). Kurikulum di Indonesia sangat rumit jika dibandingkan dengan kurikulum di negara lain. Rumitnya kurikulum berdampak pada guru dan siswa yang dituntut untuk mempelajari beragam mata pelajaran, dan itu menjadi beban tersendiri bagi guru dan siswa. Baik guru maupun siswa harus berusaha keras untuk mempelajari dan mengajarkan informasi yang sedang dibahas. Akibatnya, siswa tidak akan dapat memahami semua hal yang diajarkan (Julaeha, 2019: 174).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, kurikulum harus dikembangkan sebaik mungkin. Kebutuhan, minat, dan bakat siswa yang berbeda harus diperhitungkan saat membuat kurikulum (Aprilia, 2020: 210). Proses pengembangan kurikulum berlangsung terus-menerus. Hal ini terjadi karena proses pengembangan kurikulum bergantung pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi kurikulum (Nurhayati, 2010: 10). Bagian-bagian dari tujuan kurikulum secara khusus dibahas dalam artikel ini. Tujuan kurikulum sebenarnya merupakan tujuan dari semua program pendidikan yang akan ditanamkan pada siswa karena komponen tujuan kurikulum pada dasarnya adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan (Taufik, 2019: 84).

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menyadarkan siswa bahwa dunia dan akhirat adalah satu, dan manusia memiliki integritas iman, akhlak, dan amal. Dengan kata lain, ketiga ranah hati (afektif), akal (kepala) atau kognitif, dan raga (tangan) atau psikomotorik semuanya harus dibenahi dalam pendidikan agama Islam. Ketiganya harus berfungsi secara bersama-sama, komprehensif, dan simultan. Akibatnya, kurikulum yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan PAI yaitu kurikulum yang terintegrasi, menyeluruh, meliputi pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses di dunia dan kehidupan yang sukses di akhirat (Umam, 2021: 640).

Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, namun yang menjadi masalah masih banyaknya pendidik yang hanya terfokus untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memikirkan apa tujuan yang ingin dicapai, sehingga masih banyaknya ditemukan peserta didik yang tidak memiliki akhlak mulia, berilmu tapi tidak sopan dan menghormati orang lain. Oleh karenanya penelitian ini akan membahas mengenai pengembangan tujuan kurikulum itu sendiri, agar pendidik lebih memerhatikan tercapainya tujuan kurikulum ini, khususnya tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang mana pada tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus adanya integrasi antara ilmu dan agama.

Penelitian terdahulu yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian penulis menjelaskan bahwa tujuan harus diterjemahkan ke dalam kegiatan pendidikan berdasarkan kualitas pendidikan Islam terpadu, khususnya universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, tidak ada kontradiksi, realistis, perubahan menuju yang baik, dinamis, dan menerima perubahan (Rizal, 2014: 97). Kurikulum PAI di era 4.0 perlu adanya perubahan, hal ini karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan intelektual muslim yang

terdidik. *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang memadukan unsur tradisional dan teknologi. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa hendaklah sejalan dengan kondisi dan keperluan keterampilan di era 4.0 (Ul Haq & Hamami, 2020: 251).

Pendidikan Islam pada hakekatnya berusaha menciptakan manusia sebagai tujuan utamanya. Menetapkan tujuan, mengembangkan kurikulum dan materi pelajaran, menyusun metodologi belajar mengajar, dan menilai proses pembelajaran adalah langkah-langkah krusial dalam mencapai makna khusus manusia diciptakan serta tujuan pendidikan Islam. Menetapkan tujuan mungkin melibatkan pembuatan hierarki dengan tujuan terluas di bagian atas dan tujuan terkecil di bagian bawah, serta mengelompokkan tujuan ke dalam kategori seperti tujuan spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Nasir, 2017: 147). Agar seorang guru dapat berkomunikasi sekaligus paham dengan maksud yang tersimpan dalam sebuah kurikulum, baik abstrak maupun substansial, maka guru hendaklah mempunyai skill dan karakter yang dibutuhkan dalam memimpin suatu lembaga pendidikan (Sidik, 2016: 100).

Guru menggunakan kurikulum sebagai peta jalan untuk mengarahkan siswa mereka menuju standar terbesar pendidikan Islam dengan membangun berbagai informasi, keterampilan, dan sikap. Dalam memutuskan atau memilih kurikulum, faktor-faktor seperti agama, etika, budaya, dan keunggulan diperhitungkan (Taufik, 2019: 81). Pengembangan kurikulum diperlukan untuk memenuhi tuntutan siswa yang kebutuhannya terus berubah. Dengan demikian, pendidikan akan terus relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa di setiap waktu seiring dilakukannya berbagai inovasi komponen kurikulum (Nafi'i & Shaifudin, 2021: 93). Empat komponen utama kurikulum, kemudian strategi pembelajaran, rencana pembelajaran, teknik menilai siswa, bimbingan dan konseling, pengawasan dan administrasi, dan pertimbangan sistemis lainnya seperti waktu, ruang, dan penentuan mata pelajaran semuanya dapat akan berdampak pada proses pembelajaran (Arifandi, Billah, & Suwardi, 2022: 1).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, peneliti sebelumnya baru meneliti tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu dengan menyinggung empat komponen kurikulum sekaligus didalamnya dan membahas mengenai perumusan tujuan kurikulum. Oleh karena itu peneliti ingin membahas lebih dalam mengenai pengembangan tujuan kurikulum itu sendiri. Pengembangan tujuan kurikulum merupakan suatu hal yang perlu untuk dilakukan, dimana dalam pengembangan tujuan kurikulum ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar dimana kurikulum itu akan digunakan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk menganalisis kurikulum dari perspektif pendidikan agama Islam, 2) untuk menganalisis teori perumusan tujuan kurikulum, dan 3) untuk menganalisis teori pengembangan tujuan kurikulum.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kepustakaan khusus digunakan dalam penelitian ini. Melakukan telaah buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang dihadapi adalah cara penelitian kepustakaan dalam mengumpulkan data (Sari, 2020: 43). Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan pada dalam proses pengumpulan data, dan sumber data dari berbagai referensi terkait dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data

adalah: 1) Menjelajahi berbagai referensi yang relevan dengan judul penelitian, 2) Memahami referensi yang diperoleh, 3) Menentukan apakah referensi tersebut sesuai untuk studi penelitian, 4) Menghubungkan beberapa referensi yang diperoleh, dan 5) Menarik kesimpulan dengan data yang dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata "kurikulum" biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai "*manhaj*", yang mengacu pada jalan ringan yang dilewati orang melintasi beragam aspek kehidupan mereka. Sementara itu, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah merupakan kumpulan strategi dan materi yang digunakan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan (Nurmadiyah, 2014: 43). Kurikulum didefinisikan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai kumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan sumber pembelajaran, serta tata cara yang digunakan sebagai aturan untuk menyusun kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, n.d.).

Pendidikan agama Islam adalah jenis pengajaran yang menggabungkan sejumlah praktik keagamaan Islam. Definisi terakhir pendidikan agama Islam yang saat ini digunakan sebagai nomenklatur dalam berbagai undang-undang, kurikulum, dan konteks lainnya adalah pendidikan yang bahan ajarnya terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah/Akhlak, Fiqh, dan SKI. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan (Munir & Jannah, 2019: 3).

Selain itu, pendidikan Islam sering disebut serupa dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja oleh guru terhadap pertumbuhan fisik dan jiwa siswa mengarah pada perkembangan perilaku siswa menjadi manusia yang sempurna (Zaman, 2019: 150). Pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mendidik masyarakat tentang iman, Islam atau ajaran dan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi keyakinan dan sikap mereka sendiri terhadap kehidupan. Ini mencoba untuk menolong individu atau group siswa dalam menumbuhkan dan/atau mengembangkan ajaran Islam dan moral mereka untuk dijadikan sebagai pedoman hidup mereka melalui praktik mendidik tentang agama Islam (Wafi, 2017: 135). Dari penjelasan diatas penulis dapat memahami bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta ijtihad para ilmuwan muslim bidang pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tujuan, sumber, teknik, dan penilaian pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam (Majid & Andayani, 2004: 74). Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan program yang mencakup unsur-unsur dari semua disiplin ilmu pendidikan agama Islam dan dilengkapi dengan jalur-jalur utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2016: 4). Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu menyuplai siswa dengan materi pendidikan agama dalam bentuk aktivitas, informasi, dan pengalaman serta nilai, standar, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan Islam (Zuhairini & Ghafir, 2004: 43).

Kurikulum pendidikan agama Islam agak berlainan dengan kurikulum pada umumnya karena memiliki kekhasan, antara lain: *Pertama*, mengutamakan tujuan dan moral agama Islam. Sifat-sifat lain yang diwarnai oleh sifat ini, terutama yang menitikberatkan pada ajaran tauhid dan indoktrinasi nilai. *Kedua*, sejalan dengan kodrat manusia, dengan mempertimbangkan sifat-sifat seperti bakat, jenis kelamin, potensi, dan pertumbuhan psiko-fisik. *Ketiga*, menemukan jawaban untuk perubahan sosial yang akan datang dan yang sedang berlangsung serta mengantisipasi dan menanggapi kebutuhan asli siswa dan masyarakat. *Keempat*, promosikan penggunaan strategi pengajaran yang dinamis dan dapat diadaptasi yang menginspirasi anak-anak untuk belajar dengan kesadaran dan kesenangan, bahkan ketika berhadapan dengan tema-tema keagamaan. *Kelima*, materi pelajaran didasarkan pada kenyataan, diberi harga yang wajar, dan disajikan dalam urutan yang sesuai tingkat. *Keenam*, mengembangkan rasa keselarasan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. *Ketujuh*, menjauhkan siswa dari pemahaman biner tentang agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta pemahaman agama yang parsial, yang keduanya dapat menimbulkan perilaku berlebihan pada diri siswa (Sidik, 2016: 103).

Karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam juga dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, menekankan tujuan agama dan akhlak dalam tujuan, isi, metode, alat, dan pendekatannya yang bervariasi dengan pola keagamaan (Islami). *Kedua*, menjaga keseimbangan antara banyak jenis informasi dalam kurikulum yang akan diterapkan. Disamping itu, ia mencapai keseimbangan antara pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat. *Ketiga*, kelola semua mata pelajaran yang perlu dipelajari siswa dengan serius. *Keempat*, kurikulum selalu dimodifikasi dengan memperhatikan minat dan keterampilan siswa (Hanafi, 2014: 282).

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam dunia pendidikan yang terdiri dari komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, pada kurikulum Pendidikan Agama Islam harus adanya integrasi antara ilmu dan agama serta tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan Pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat, mengajarkan tauhid dan akhlak mulia.

2. Perumusan Tujuan Kurikulum

Berdasarkan pemeriksaan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa, tujuan kurikulum dibuat. Akibatnya, tujuan dibuat dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan siswa itu sendiri (Kindarasa, 2019: 48). Ada lima sumber yang dapat dijadikan landasan dalam membuat tujuan kurikulum, antara lain:

Pertama, tujuan pendidikan Islam, yang harus sejalan dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu mengabdikan kepada Allah dan memerintah sebagai pemimpin di atas bumi. Karena pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang berkelanjutan, baik secara individu maupun kolektif, maka tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan Islam saling terkait erat (Syam, 2019: 9). *Kedua*, falsafah bangsa, sila-sila pancasila harus tercermin dalam ideologi bangsa dan tujuan pembuatan kurikulum. Setiap tahapan pengembangan kurikulum harus memasukkan cita-cita tersebut, mulai dari tingkat kelembagaan, mata pelajaran, dan peserta didik. Nilai-nilai masyarakat dan tuntutan siswa yang hidup bermasyarakat paling berpengaruh terhadap falsafah negara ini

(Tarihoran, 2017: 8). *Ketiga*, strategi pembangunan, yakni mensyaratkan penggunaan seluruh sumber daya manusia Indonesia demi membangun masyarakat yang adil dan makmur secara material dan kerohanian. Tujuan kurikulum harus mencerminkan makna dan hakikat tersebut untuk membangun sumber daya manusia yang mampu melakukan pengembangan. Berdasarkan justifikasi tersebut, penulis berkeyakinan bahwa keberhasilan pendekatan pembangunan ini ditandai dengan munculnya masyarakat yang modern, mandiri, dan kaya.

Keempat, hakikat anak didik, yakni mengingat sifat siswa dan fakta bahwa pendidikan terutama untuk keuntungan mereka, penting untuk mempertimbangkan kepentingan mereka saat mengembangkan tujuan dan kurikulum. Kemampuan siswa, minat, dan perhatian, sikap, perilaku, dan sifat kepribadian merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan kurikulum. *Kelima*, Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mensyaratkan tujuan kurikulum mempertimbangkan kemajuan iptek. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus bekerja sama dengan empat sumber yang disebutkan sebelumnya untuk memberikan tujuan kurikulum yang lebih baik yang akan memungkinkan orang Indonesia untuk mengaktualisasikan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian mereka secara keseluruhan (Siregar, 2017: 80). Agar peserta didik dapat menyeimbangkan dan sekaligus mengembangkan iptek untuk memberi manfaat dan menopang kehidupan manusia, kurikulum harus dapat menampung dan meramalkan laju pertumbuhan iptek.

Kurikulum harus ditulis secara tepat dan akurat dengan tujuan kurikulum sebagai faktor penentu. Kesalahan penetapan tujuan akan mengarahkan kurikulum ke arah yang salah. Oleh karena itu, penciptaan tujuan kurikulum harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu: *Pertama*, harus konsisten dengan tujuan di atasnya. Ini menyiratkan bahwa tujuan kurikuler dan instruksional harus selaras dengan tujuan organisasi. *Kedua*, tujuan harus konsisten, seksama, dan lengkap. Tujuan kurikulum harus dipenuhi (bersifat nyata), dan tidak boleh mengubah cara pandang orang yang melaksanakan kurikulum. Artinya semua bagian pelaksana kurikulum harus menerima tujuan kurikulum semaksimal mungkin. *Ketiga*, tujuan harus memiliki dua komponen: proses dan produk. Materi yang diberikan pada setiap topik merupakan hasil akhir dari proses tersebut, yang juga meliputi analisis, hafalan, mengingat kembali, dan kegiatan sejenis lainnya.

Keempat, tujuan harus didefinisikan dengan jelas sedemikian rupa sehingga dapat menganalisis tujuan umum dan kompleks menjadi tujuan khusus atau mengidentifikasi hasil belajar yang diharapkan. *Kelima*, tujuan itu relevan, artinya dapat menyampaikan signifikansi terhadap tuntutan dan fungsi masyarakat bagi siswa baik sekarang maupun di masa depan. *Keenam*, agar dapat diubah menjadi kegiatan atau pengalaman belajar yang spesifik, tujuan harus dapat dicapai. Tujuan yang terlalu idealis membuat penerapannya menantang. *Ketujuh*, tujuan menawarkan panduan atau jalan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya, siswa harus belajar bahasa tentang kegiatan pasar untuk melakukan muhadatsah dengan tema yang berhubungan dengan pasar. *Kedelapan*, tujuan harus komprehensif, mencakup semua yang diharapkan dari siswa dalam hal pengetahuan, kemampuan, interaksi sosial, dan sikap terhadap negara dan bangsa. *Kesembilan*, tujuan harus memenuhi persyaratan kesesuaian. Pemilihan tujuan dengan potensi, nilai pendidikan, dan nilai-nilai konstruktif lainnya inilah yang dimaksud dengan kepantasan (Nafi'i & Shaifudin, 2021: 98).

Pratt juga menggariskan tujuh syarat dalam merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: Tujuan kurikulum pertama-tama harus memberikan hasil belajar yang jelas dan terukur. *Kedua*, tujuan kurikulum harus sejalan dengan tujuan yang lebih luas. *Ketiga*, memberikan gambaran yang jelas kepada pelaksana kurikulum, tujuan harus disajikan dalam struktur linguistik yang tepat dan tidak ambigu. *Keempat*, tujuan harus layak, yang mensyaratkan bahwa itu tidak hanya menjadi standar yang masuk akal tetapi juga disesuaikan dengan keadaan. *Kelima*, tujuan harus bermanfaat, atau menunjukkan nilai bagi siswa dan masyarakat. *Keenam*, tujuan harus bermakna karena dipilih berdasarkan signifikansi yang diakui. *Ketujuh*, tujuan harus jelas dan sejalan dengan keterampilan dan minat siswa, yang mencakup tingkat pertumbuhan dan minat sebelumnya (Arifandi et al., 2022: 7).

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam merumuskan sebuah kurikulum, seseorang harus memerhatikan kriteria atau ciri-ciri dalam merumuskan tujuan itu sendiri, diantaranya tujuan yang dirumuskan harus jelas dalam artian tidak menimbulkan makna ganda atau ambigu bagi orang yang membacanya, tujuan yang akan dirumuskan juga harus masuk akal, dalam artian suatu hal yang bisa dicapai bukan sekedar impian tetapi tidak mungkin untuk mencapainya, dan tujuan yang dirumuskan harus memiliki kemanfaatan bagi peserta didik, sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Kemudian dalam merumuskan tujuan kurikulum juga harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam, falsafah bangsa, strategi pembangunan, minat dan kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pengembangan Tujuan Kurikulum

Salah satu cara untuk mendefinisikan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: pertama, kegiatan penghasil kurikulum. Keterkaitan satu elemen dengan elemen lainnya untuk menciptakan kurikulum yang lebih kuat adalah defenisi kedua, dan menciptakan, mempraktikkan, menilai, serta menyempurnakan kurikulum adalah defenisi ketiga (Hasan, 2017: 78). Dari tiga gagasan tentang pengembangan kurikulum, penulis sering memahami pengembangan tujuan kurikulum sebagai proses mengumpulkan tujuan kurikulum, mempraktikkannya, menilainya, dan kemudian memperbaikinya untuk menjadikannya lebih baik.

Al-ghayah, al-ahdaf, atau al-maqashid adalah nama Arab untuk tujuan tersebut. Cita-cita yang ingin diwujudkan disebut juga dengan tujuan. Tujuan yang hendak diperoleh sebuah kurikulum disebut sebagai tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum begitu vital karena mereka memandu beragam aktivitas pendidikan dan memberi warna elemen kurikulum lainnya. Arah atau hasil yang diantisipasi terkait dengan tujuan kurikulum (Munir & Jannah, 2019: 5). Tujuan kurikulum sering disebut sebagai tujuan pendidikan dalam referensi yang kami identifikasi. Kita perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan pendidikan untuk merancang tujuan kurikulum. Tujuan pendidikan dibuat secara bertahap, bergerak dari tujuan yang sangat umum dan luas ke tujuan yang sangat rinci dan praktis. Empat kategori tujuan pendidikan dibedakan, yaitu:

Pertama, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang harus dicapai dalam bidang pendidikan. Bila tercapai, dapat berwujud warga negara berkepribadian bangsa yang bertugas menjamin kesejahteraan lingkungan, negara, dan tanah air (Baderiah, 2018: 51). Setiap upaya pendidikan harus berpedoman pada tujuan yang paling

menyeluruh dan terakhir yang dikenal dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, n.d.).

Kedua, tujuan institusional. Tujuan institusional yaitu tujuan yang wajib dipenuhi oleh setiap institusi pendidikan dijadikan prasyarat bagi setiap peserta didik yang mendaftar atau menyelesaikan program di institusi tersebut (Hamid, 2012: 41). Visi dan misi lembaga pendidikan diubah menjadi pelaksanaan tujuan ini. Akibatnya, tergantung pada karakteristik lembaga, tujuan kelebagaannya mungkin berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya (Minabari, 2020: 21).

Ketiga, tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler yaitu tujuan yang harus dipenuhi oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran agar siswa bisa lulus dari program studi tertentu di lembaga pendidikan. Penjabaran tujuan institusional yang memasukkan program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan dikenal dengan tujuan kurikuler. Tujuan ini mencakup peserta didik yang telah mendapatkan pendidikan di bidang studi yang diajarkan di lembaga akademik tertentu (Hamid, 2012: 42). Tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan topik pembahasan dan kurikulum yang dibahas pada tujuan kurikuler ini. Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan ajaran Islam sebagai hakekat dan ruhnya, atau cara hidup, dalam cara berpikir, bertindak, dan berperilaku, serta membantu mereka maju dalam peradabannya dan sebagai bagian darinya (Ul Haq & Hamami, 2020: 265).

Melalui pembinaan mental, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan panca indra, pendidikan agama Islam juga berupaya untuk menghasilkan pola kepribadian manusia yang utuh. Selain itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia dalam berbagai tingkatan, termasuk kerohanian, kecerdasan, kreatif, fisik, dan ilmiah, baik secara individu maupun bersama-sama (Syafa'at, 2008: 38). Ramayulis berpendapat bahwa tujuan pembelajaran agama Islam adalah untuk menumbuhkan keimanan, pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan Islam peserta didik agar melahirkan umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara (Ramayulis, 2008: 22).

Keempat, tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Atas dasar tujuan kurikuler, disusun tujuan instruksional. Sasaran tujuan instruksional yang merupakan komponen tujuan kurikuler adalah agar siswa mampu melakukan sesuatu setelah mempelajari suatu topik dari mata pelajaran tertentu pada setiap pertemuan (Maulida, Mustiningsih, & Katerina, 2019: 322). Pencapaian tujuan pembelajaran oleh guru dan siswa harus terjadi dalam satu pertemuan tatap muka. Tujuan dari setiap pertemuan adalah untuk memajukan kurikulum. Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan perlu memiliki tujuan tertentu agar berhasil (Bisri, 2020: 102). Tujuan ini telah dibuat untuk topik bidang studi (mata pelajaran). Proses pembelajaran yang diantisipasi untuk setiap mata pelajaran terkait langsung dengan tujuan ini. Tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) merupakan bagian dari tujuan instruksional. TPU akan memberikan kejelasan dan memungkinkan guru untuk

mendemonstrasikan secara luas apa yang harus dipelajari dan dicapai di bidang mata pelajaran. Sedangkan TPK secara khusus akan mendemonstrasikan keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan materi pembelajaran (Minabari, 2020: 22).

Dari penjelasan diatas jelas bahwa di Indonesia sudah diatur mengenai tujuan kurikulum itu sendiri, tujuan dari yang umum sampai pada yang khusus, tujuan dari tingkatan tertinggi hingga terendah yaitu dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.

Menurut para ahli kurikulum, konstruksi kurikulum melibatkan hubungan antara berbagai bagiannya, khususnya antara tujuan, materi/isi, metode, dan evaluasi. Empat bagian dari sebuah siklus berinteraksi satu sama lain dari pada berdiri sendiri (Sya'bani, 2018: 107). Tujuan dalam pengembangan kurikulum harus jelas. Pengembangan kurikulum PAI harus merujuk pada tujuan lembaga pendidikan di mana PAI itu diajarkan, sedangkan tujuan lembaga tersebut harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003. Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: *Pertama*, memelihara ketakwaan dan keimanan para murid. *Kedua*, sebagai landasan untuk mengintensifkan kajian dan penelitian ilmu-ilmu agama. *Ketiga*, memotivasi anak untuk lebih imajinatif, kreatif, dan kritis. *Keempat*, menjadi norma perilaku dalam interaksi sosial yang normal. Akibatnya, pengetahuan tidak hanya diajarkan dalam teori tetapi juga melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Hamdan, 2009: 40).

Keempat tujuan tersebut di atas harus menjadi pedoman bagi pengelolaan lembaga pendidikan karena mereka menciptakan tujuan kelembagaannya dan kemudian menerjemahkannya menjadi tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Dalam menetapkan tujuan PAI perlu diingat bahwa lulusan yang berjiwa nasionalis dan religius sedang dihasilkan. Institusi pendidikan harus mampu menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat belajar tentang toleransi dan cinta tanah air, contohnya melalui praktik upacara bendera, perayaan nasional lainnya, dan kegiatan lain yang dapat menunjukkan rasa cinta tanah air tersebut (Zaman, 2019: 154).

Para ahli telah mengusulkan berbagai prinsip untuk merumuskan tujuan kurikulum, yang menurut pendapat penulis dapat meningkatkan pengembangan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam dan fokus pada pencapaian hasil yang diinginkan. Prinsip tersebut adalah: *Pertama*, prinsip relevansi. Lingkungan belajar dan tujuan yang sejalan dengan situasi dunia nyata diciptakan dengan menggunakan prinsip relevansi (Anas, 2014: 129). Dua bagian dari prinsip relevansi ini bersifat internal dan eksternal. Secara internal, ini berarti tujuan kurikulum relevan dengan elemen kurikulum lainnya termasuk materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan secara eksternal, tujuan kurikuler harus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan iptek, dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang (Shofiyah, 2018: 128).

Kedua, prinsip fleksibilitas. Bersikap fleksibel berarti tidak kaku, berperilaku bebas dimungkinkan di beberapa ruang (Idi, 2007: 181). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengandung materi yang dapat diandalkan, namun juga memungkinkan penyesuaian pelaksanaan yang sesuai dengan keadaan setempat (Mansur, 2016: 3). Dalam membuat tujuan kurikulum, harus dimungkinkan untuk menciptakan sesuatu yang memiliki kualitas fleksibilitas, yang berarti tidak boleh kaku dalam pelaksanaannya dan harus fleksibel di mana

saja, sehingga memungkinkan dilakukannya penyesuaian-penyesuaian terhadap suatu tempat atau daerah. keadaan yang selalu berubah.

Ketiga, prinsip kontinuitas. Menurut gagasan kesinambungan, tujuan kurikulum terus dikembangkan dan mencakup konsistensi lintas mata pelajaran, ruang kelas, dan tingkat pendidikan (Ulum, 2020: 71). Peluang pembelajaran kurikulum harus berfokus pada menjaga konsistensi di seluruh tingkat pendidikan, di dalam kelas, dan di antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang berbeda. Signifikansi kesinambungan dalam konteks ini terkait dengan pentingnya keterhubungan antar kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan (Zainab, 2017: 366).

Keempat, prinsip efisiensi. Efisiensi adalah perbandingan hasil yang dicapai dan biaya yang diantisipasi yang sebisa mungkin menunjukkan hasil yang seimbang (Asmariansi, 2014: 61). Konsep efisiensi ini berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum memanfaatkan waktu, uang, dan sumber daya lainnya sebaik mungkin sehingga hasilnya sesuai.

Kelima, prinsip efektivitas. Tujuan dari prinsip efektivitas adalah untuk memastikan bahwa upaya pengembangan kurikulum berhasil memenuhi tujuannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Purwadhi, 2019: 107). Tujuan dari prinsip efektivitas adalah agar perumusan tujuan kurikulum tidak dilakukan secara berlebihan, oleh karena itu harus lugas namun tetap berhasil (Sidik, 2016: 108).

Cara pandang dan cara berpikir pendidikan Islam harus dipahami oleh pembuat kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan. Menurut Muhaimin, ada lima jenis filsafat pendidikan Islam yang bisa dijadikan landasan atau pandangan oleh pembuat kurikulum. Lima tipologi yang dimaksud adalah:

Pertama, perenial esensial salafi, Sebuah tipologi pemikiran pendidikan menyoroti penemuan-penemuan pendidikan pada zaman salaf (zaman kenabian dan sahabat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai usaha mempertahankan adat dan kebiasaan masyarakat salaf karena dianggap sebagai masyarakat teladan. Sumber inspirasi utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits (Muhaimin, 2010: 89). *Kedua*, perenial esensial mazhabi, tipologi ini menekankan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional dan memiliki kecenderungan untuk menganut doktrin, mazhab, dan ide-ide mapan lainnya dari masa lalu. Ia selalu mendasarkan pendapatnya pada temuan ijtihad ulama sebelumnya. Kitab Kuning berfungsi sebagai sumber informasi utamanya, dan sulit untuk melepaskan diri dari mazhab pemikiran Islam yang telah mapan dalam jangka waktu yang lama (Matrapi, 2018: 7).

Ketiga, tipologi modernis, adalah klasifikasi filsafat pendidikan yang menekankan pada penemuan-penemuan pendidikan yang bebas dimodifikasi, maju, dan mudah menyesuaikan dalam menanggapi desakan dan keperluan lingkungan. Tipologi modernis ini melihat tujuan pendidikan Islam sebagai usaha merekonstruksi pengalaman secara terus-menerus agar peserta didik bisa berperilaku cerdas dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan saat ini, sesuai dengan karakternya yang bebas, progresif, dan dinamis. Menurut sudut pandang yang berbeda, modernisasi memerlukan konsep, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah kepercayaan, praktik, institusi yang telah lama dipegang, dan sebagainya untuk menyesuainya dengan sudut pandang dan keadaan baru yang dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer (Nata, 2012: 187).

Keempat, perenial esensial kontekstual, aliran ini menyeimbangkan antara kembali ke masa lalu dengan mengontekstualisasikan dan menguji pemalsuan serta menciptakan wawasan baru dalam pendidikan Islam modern yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial. Menurut tipologi ini, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus memajukannya dalam menghadapi perubahan sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi (Achmad, 2014: 55). *Kelima*, rekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Filosofi pendidikan Islam menekankan orientasi proaktif dan antisipatif dalam pengembangan pendidikan, yang tercermin dalam tipologi rekonstruksi sosial. Menurut tipologi ini, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi manusia sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab untuk kemajuan masyarakat (Mugiarto, 2015: 79).

Tujuan tersebut di atas dibagi menjadi empat kelompok yang dikenal sebagai Kompetensi Inti (KI) dalam pengembangan kurikulum Indonesia. Keempat kompetensi inti yang dimaksud adalah kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti sikap spiritual terkait dengan pengembangan keterampilan spiritual intrapersonal pada peserta didik yang mampu mengamalkan keyakinan agamanya dan memiliki kualitas pribadi seperti ketaatan, kesabaran, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, syukur, keikhlasan, dan lain-lain. Kompetensi berikutnya adalah kompetensi inti sikap sosial. Tujuan ini berkaitan dengan pemahaman siswa tentang kepedulian sosial mengingat kebutuhan lokal, masalah sosial, konsep dan ambisi kontemporer, masalah lingkungan, perdamaian global, dan faktor lainnya. Kompetensi inti untuk pengetahuan adalah bidang fokus berikutnya. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kompetensi akhir berkaitan dengan keterampilan siswa dan merupakan kompetensi inti keterampilan (Nasir, 2017: 157-159).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam ada beberapa prinsip yang harus diikuti agar pengembangan tujuan kurikulum tersebut tercapai. Dalam mengembangkan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini juga ada tipologi, cara pandang atau cara berpikir yang dapat menjadi landasan bagi pengembang tujuan kurikulum agar kegiatan pengembangan tujuan kurikulum ini dapat berjalan dengan baik, yang mana tipologi ini di Indonesia sudah termakna dalam Kompetensi Inti dalam pengembangan kurikulum Indonesia.

D. KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum mengacu pada rancangan tujuan pendidikan, materi, strategi pengajaran, dan alat evaluasi berdasarkan keyakinan agama Islam. Karena sifatnya yang unik yang menekankan pada tujuan agama dan moral, maka kurikulum pendidikan agama Islam dalam perspektif pendidikan agama Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa serta masyarakat luas harus menjadi pertimbangan ketika mengembangkan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam. Ada lima unsur yang dapat dijadikan landasan bagi yang akan menyusun tujuan kurikulum, yaitu: tujuan pendidikan Islam, falsafah kebangsaan, strategi pembangunan, hakikat siswa,

dan iptek. Kegiatan mengumpulkan tujuan kurikulum, mempraktikkannya, mengevaluasinya, dan meningkatkannya menjadi lebih baik selanjutnya dicirikan sebagai pengembangan tujuan kurikulum. Konsep relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas semua harus diperhitungkan saat membuat tujuan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. (2014). Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum. *Edukasi*, 2(1), 55.
- Anas, Z. (2014). *Hitam Putih Kurikulum 2013*. Jakarta: AMP Press.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 210.
- Arifandi, A., Billah, M. E. M., & Suwardi. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 8(1), 1–18.
- Asmariansi. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 61.
- Baderiah. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 102.
- Bustoni, A. A. (2010). *Pengembangan Kurikulum: Berdasarkan Isu dan Problematika*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hamalik, O. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdan. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*. Banjarmasin.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna*, 1(2), 282.
- Hasan, M. S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kindarasa, H. C. (2019). Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di STAI Daarussalaam Sukabumi. *Jurnal Textura*, 6(2), 38–60.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2), 3.

- Matrapi. (2018). Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 7.
- Maulida, T., Mustiningsih, & Katerina, E. I. (2019). Hubungan Pengembangan dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Tujuan Pendidikan. *Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 322. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Minabari, K. H. (2020). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. *Assultaniyah: Jurnal Kajian Sosial, Agama Dan Pendidikan*, 12(1), 19–27.
- Mugiarto. (2015). *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Munir, M., & Jannah, M. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academia Education*, 03(2), 1–16.
- Nafi'i, W., & Shaifudin, A. (2021). Pengembangan Komponen Kurikulum. *El Wahdah*, 2(2), 93–111.
- Nasir, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Syamil*, 5(2), 147–167.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati, A. (2010). *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 41–54.
- Purwadhi. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 107.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, A. S. (2014). Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(2), 97–112.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shofiyah. (2018). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 128.
- Sidik, F. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Irfani*, 12(1), 100–114. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.924>
- Siregar, R. N. (2017). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 67–89. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.929>
- Sisdiknas, U. (n.d.). *Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun-FAI UMG*, 19(2), 101–114. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Syafa'at, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris*, 14(1), 9.
- Tarihoran, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Banten: Loquen Press.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh*, XVII(02), 81–102. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>
- Ul Haq, M. Z., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 251–275. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.791>
- Ulum, M. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi dan Kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 71.
- Umam, K. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 631–650. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1467>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Zainab, N. (2017). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam. *Jurnal Fenomena*, 16(2), 366.
- Zaman, M. K. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan. *Edupedia*, 3(2), 149–155. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.250>
- Zuhairini, & Ghafir, A. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.